



Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19

Gloria Lie¹

gloriakristanto@gmail.com

Reni Triposa²

renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract

The Corona virus, whose full name is Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2) or better known as Covid-19, was confirmed to first appear in the Wuhan area, China at the end of December 2019 and spread throughout the world. Like other countries, Indonesia has not escaped the spread of this virus. The emergence of Covid-19 and its rapid spread, made Indonesian educational institutions take emergency action to carry out the learning process from home. This applies to all levels of educational institutions, from early, secondary education to tertiary levels. This makes students and educators inevitably have to change the learning method from face-to-face to online. From the educator or teacher side, they have to rack their brains to maximize their role to continue teaching professionally. Teachers must further enhance their role in increasing students' learning interest during this increasingly prolonged online learning period. Christian Religious Education teachers specifically have to practice and model their roles as taught by the Great Teacher of the Lord Jesus. Through the literature study approach in descriptive qualitative methods, it can describe the purpose of the research paper, namely to determine the role of Christian Religious Education teachers in increasing student interest in learning during the Covid-19 pandemic. The method used by the writer is literature study with descriptive analysis method and descriptive qualitative approach. And from this study it can be concluded that the role of teachers as educators, teachers, learners, trainers, facilitators, motivators, leaders, communicators, socialization agents, mentors, gospel preachers and also as conveyors of the truth should be increased as much as possible to increase student interest in learning during the pandemic. and online teaching and learning processes.

Keywords: study interest; Covid-19; Christian education teacher; Bible; pandemic

Abstrak

Virus Corona yang bernama lengkap Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan Covid-19, terkonfirmasi muncul pertama kali di daerah Wuhan, China akhir Desember 2019 dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Seperti negara-negara lain, Indonesia tidak luput dari penyebaran virus ini. Kemunculan Covid-19 serta penyebarannya yang begitu cepat, membuat lembaga pendidikan Indonesia mengambil tindakan darurat, untuk melakukan proses pembelajaran dari rumah. Hal ini

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

² Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

berlaku untuk semua jenjang institusi pendidikan, dari pendidikan usai dini, menengah sampai kepada jenjang perguruan tinggi. Hal ini membuat siswa dan tenaga pendidik mau tidak mau harus mengubah metode pembelajaran yang semula tatap muka menjadi daring. Dari pihak pendidik atau guru, mereka harus memutar otak untuk memaksimalkan peran mereka untuk tetap mengajar dengan profesional. Guru harus lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan minat belajar siswa selama masa pembelajaran daring yang makin berkepanjangan ini. Guru Pendidikan Agama Kristen secara spesifik harus mempraktikkan dan mencontohkan peran-perannya seperti yang diajarkan oleh Guru Agung Tuhan Yesus. Melalui pendekatan studi Pustaka dalam metode kualitatif deskriptif dapat mendeskripsikan tujuan penelitian paper, yaitu untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan minat belajar siswa pada masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan penulis adalah penelitian studi pustaka dengan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembelajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita Injil dan juga sebagai penyampai kebenaran harus ditingkatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan minat belajar siswa selama masa pandemi dan proses belajar mengajar daring.

Kata-kata kunci: minat belajar; Covid-19; guru pendidikan Kristen; Alkitab; pandemi

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 lalu, dunia diguncang oleh sebuah wabah penyakit baru yang di beri nama Corona Virus 2019 atau Covid-19 atau Corona. Kasus pertama dari Covid-19 ini terjadi di daerah Wuhan, China. Virus Covid-19 ini menyerang sistem pernapasan manusia, mulai dari ringan hingga infeksi paru-paru yang berat, juga dapat menyebabkan kematian. Wabah ini cepat sekali menyerang menginfeksi manusia ke manusia lainnya, bahkan sudah menimbulkan banyak korban jiwa. Virus ini menyerang manusia dari semua kalangan usia, baik anak-anak sampai usia lanjut.³

WHO (*World Health Organization*) juga menjelaskan tentang keberadaan kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang belum jelas, yang terdapat di daerah Wuhan, Hubei, China.⁴ Penyakit yang disebabkan oleh virus ini dengan cepat menular melalui droplet dari cairan yang keluar dari mulut dan hidung saat penderita sedang batuk atau bersin. Dari kota Wuhan berangsur-angsur tersebar ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, pandemi Covid-19 ini menyita perhatian seluruh masyarakat dan menjadi fokus prioritas semua negara di dunia. Sebab penyebaran wabah penyakit menjadi momok yang menakutkan dan berimbas

³ Fellyanda Suci Agiesta, "Cerita Lengkap Asal Mula Munculnya Virus Corona di Wuhan," *Merdeka.Com*, 2020.

⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19)," *Direkorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit* (2020).

kepada kehidupan sosial masyarakat, antara lain adalah perilaku dan kondisi psikis manusia.⁵ Pandemi ini juga menciptakan kondisi yang mencekam, sehingga orang-orang mengalami kegelisahan, kekawatiran, serta keputusasaan di dalam menjalani kehidupan, seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Wabah ini pun sudah memasuki Indonesia karena menular melalui orang-orang yang bepergian dari daerah yang terdampak, selanjutnya hampir menjangkiti seluruh pulau, daerah, kota maupun desa di seluruh Indonesia. Hal itu menjadi dasar kebijakan pemerintah pada awal tahun 2020, karena penyebarannya yang cenderung sangat cepat, maka pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing* dan *lock down*. Hal ini berimbas kepada berbagai macam hal mulai dari perekonomian, pekerjaan, rumah tangga, juga di ranah dunia pendidikan.

Di Dunia pendidikan, Pemerintah Indonesia melalui lembaga Satuan Tugas Penanganan Covid-19 bersama empat menteri dengan mempertimbangkan kepentingan pembelajaran, mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 01/KB/2020 tentang panduan pembelajaran di masa pandemi Covid-19,⁶ yaitu memberlakukan sistem belajar dari rumah atau *study from home* sebagai langkah pemutus rantai penyebaran virus Covid-19. Pendidikan daring untuk saat kondisi seperti ini adalah pilihan yang paling tepat untuk menggantikan pendidikan formal seperti yang disampaikan oleh pemerintah dalam surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan di dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Di dalam surat edaran itu telah dipaparkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman dan proses belajar yang sarat makna untuk para siswa dan dapat memicu pertumbuhan rohani siswa di dalam lingkungan keluarga.

Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mengedarkan surat keputusan Nomor 35952/MPK.A/HK/2020 yang menyatakan tentang Program Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).⁷ Surat ini merujuk untuk semua jenjang pendidikan di mulai dari Kelompok Bermain (KB), TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi, milik swasta ataupun negeri tanpa terkecuali, agar melaksanakan pelayanan pendidikan daring.

⁵ Ivan Muhammad Agung, "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 68–84.

⁶ Kemendikbud, "Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19," *Kemendikbud*.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020," *Mendikbud RI* (2020).

Dikarenakan untuk menghindari kerumunan massa, maka penutupan sekolah adalah wajib, untuk menghindari terbentuknya kluster virus covid-19. Akan tetapi, terdapat berbagai hambatan untuk melakukan sistem pembelajaran baru ini, mulai dari kesiapan sarana dan prasarana baik guru ataupun siswa, kurikulum, serta penguasaan media pembelajaran dan teknologi informasi dan juga bagaimana peran guru selama masa pandemi ini mulai diragukan.⁸ Menjadi pertanyaan adalah bagaimana Peran Guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada masa Pandemi Covid-19, topik ini yang akan menjadi pembahasan dan akan dideskripsikan penulis di dalam penelitian ini, seta bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru di dalam meningkatkan minat belajar siswa.

METODE

Dalam menemukan solusi dari pertanyaan topik tersebut di atas, maka penulis dalam penelitian paper ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif,⁹ serta menggunakan metode deskriptif analisis yang diambil dari beragam sumber data-data yang relevan.¹⁰ Setelah terumuskan konsep peran guru secara menyeluruh dalam berbagai kajian kemudian dikembangkan penerapannya peran guru secara spesifik untuk meningkatkan minat. Penulis juga dapat memaknai peran guru dan kondisi situasi covid-19 sebagai sumber informasi untuk dikaji. Dengan menggunakan berbagai sumber primer dan sekunder dapat ditemukan hasil kajian yang selanjutnya dicari juga di dalam literatur buku-buku dan jurnal OJS. Di sini, penulis juga menuliskan dari sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas sebagai sumber sekunder.

PEMBAHASAN

Guru adalah seorang pendidik yang profesional dengan mengemban tugas utama untuk menjadi pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, pengarah, penilai, dan evaluator bagi siswa di jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal lainnya. Dilihat dari sudut pandang kebutuhan siswa, seorang guru harus bisa memerankan sejumlah peran sosial dan individu. Tugas seorang guru bukan hanya sekadar mengajar, yang menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga harus

⁸ Fieka Nurul Arifa, "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19," *Info Singkat; Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* (2020).

⁹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

¹⁰ Magnan Sally Sieloff dan John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

membimbing serta melatih siswanya.¹¹ Peran guru di dalam ruang lingkup pendidikan antara lain: metafora pertumbuhan, metafora produksi, dan metafora perjalanan. Di samping itu, Guru merupakan faktor utama bagi keberhasilan pendidikan, karena apabila ada perubahan inovasi pendidikan, kurikulum, atau perubahan kebijakan pendidikan baru selalu bermuara pada faktor guru terlebih dahulu. Dalam usahanya meningkatkan kualitas siswanya, guru dituntut untuk memiliki peran ganda, multi tugas, kapasitas tinggi, dan tanggung jawab supaya terbentuk suasana yang mendukung untuk pembelajaran yang aktif.¹²

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sendiri, adalah salah satu dari cabang khusus dari ilmu pendidikan yang bukan hanya berfokus pada pengetahuan kognitif saja, tetapi juga mendalami tentang etika, moral, pembentukan karakter serta hubungan pribadi dengan Tuhan. Menurut Robert Pazmino Pendidikan Agama Kristen ialah suatu kegiatan belajar-mengajar yang bersumber dari Firman Tuhan, dimampukan Roh Kudus serta berkiblat pada Kristus.¹³ Maka dalam perspektif PAK Guru juga memiliki peran untuk menjadi: Pemimpin, Pembimbing, Pelatih, Pemberita Injil, Pendidik, Pengajar dan pembelajar, Komunikator, Fasilitator, Motivator, Agen sosialisasi, Imam dan Nabi, serta sebagai Teolog.¹⁴ Pemerintah Indonesia menegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menuliskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Lebih ditegaskan lagi dalam membentuk karakter siswa, seorang guru agama Kristen tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi harus lebih kepada keterampilan afektif yang membawa pembentukan karakter siswa. Berbicara mengenai keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran, maka tidak bisa terlepas dari minat belajar siswa. Minat belajar ini memiliki dampak besar terhadap aktivitas belajar.¹⁶ Secara

¹¹ Sidjabat B.S, *Mengajar Secara Profesional*, ed. Sutedja Ridwan, 3rd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017) 99.

¹² Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” *Pendidikan* 13 (2015): 163–164.

¹³ Robert W. Pazmino, *Fondational Issues In Christian Education*, 1st ed. (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bandung dan PT BPK Gunung Mulia, 2012) 26.

¹⁴ Sidjabat B.S, *Mengajar Secara Profesional* 101.

¹⁵ General Motors dan Western Europe, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” *Zitteliana* (2003).

¹⁶ Sutisna Oteng, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1989) 50.

harafiah, minat memiliki pengertian sebagai perasaan suka atau perasaan tertarik, perasaan senang akan suatu hal dari pada hal lainnya. Minat menunjukkan rasa ingin tahu, rasa memperhatikan, mengenang dan mempertahankan perasaan-perasaan itu selama melakukan kegiatan yang memiliki disukai tersebut di dalam minat itu sendiri ada indikator minat yang mencakup empat hal: perasaan senang, ketertarikan dan perhatian siswa, serta keterlibatan siswa.¹⁷ Minat belajar siswa merujuk pada peran guru untuk menggali minat siswa lebih dalam. Pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, akan lebih rajin dan lebih memperhatikan materi pembelajaran sehingga penyampaian materi lebih maksimal, begitu pun sebaliknya minat belajar yang rendah akan membuat proses pembelajaran tidak maksimal.

Slameto menyebutkan bahwa; Guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah.¹⁸ Pada masa pandemi ini, tanpa melalui pembelajaran tatap muka di sekolah, guru harus lebih berperan aktif untuk menarik minat belajar siswa sama seperti di sekolah walaupun sedang belajar dari rumah. Karena semua pelajaran dilakukan secara jarak jauh tak jarang siswa menjadi kurang berminat dikarenakan banyak faktor, bisa karena terlalu banyak tugas sehingga membuat lelah dan bosan, suasana belajar yang tidak mendukung, sarana prasarana penunjang yang kurang, dan faktor dukungan dan bantuan orang tua. Dengan keadaan saat ini, maka Guru dipaksa untuk melakukan transformasi pembelajaran agar proses belajar mengajar tetap maksimal sekalipun tidak melalui tatap muka secara langsung yaitu membuat metode pembelajaran yang lebih kreatif agar tetap tercipta kondisi belajar mengajar yang menyenangkan.

Hakikat dan Peran Guru PAK

Guru merupakan pusat dari proses pendidikan dan proses belajar-mengajar, serta guru secara langsung mengabdikan kepada peserta didik. Peran ini membuat guru harus mengetahui lebih banyak tentang kondisi siswa yang ada di dalam pembimbingannya. Selain daripada itu kesuksesan guru dalam melakukan perannya di pengaruhi juga oleh kecakapan dalam penguasaan materi, strategi dalam menggunakan pendekatan yang tepat, dukungan sumber-sumber pembelajaran yang relevan, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Apabila diobservasi lebih teliti, dalam suatu proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah ada tiga komponen yang sangat vital. Ketiga komponen itu ialah siswa, materi

¹⁷ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*, 1st ed. (Sukabumi: Haura Publishing, 2020) 14-20.

¹⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015) 17.

pembelajaran, serta guru. Sedangkan guru sendiri, mempunyai tiga tugas pokok, yaitu: merencanakan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran, serta memberikan timbal balik. Di dalam tugasnya untuk merencanakan pembelajaran, guru mempersiapkan dan merancang segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran nantinya.¹⁹ Tugas ini mencakup hasil yang ingin diraih, persiapan materi bahan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang sesuai, dan pembuatan materi evaluasi sebagai indikator berhasil tidaknya proses pembelajaran yang telah berlangsung. Tugas melakukan proses pembelajaran adalah implikasi atau penerapan dari segala sesuatu yang sudah dipersiapkan guru sebelumnya. Upaya ini dilakukan dengan tujuan akhir untuk menghadirkan situasi dan kondisi belajar yang efektif serta maksimal.

Pada kondisi ini peran guru diharuskan untuk dapat menjalin hubungan timbal-balik dengan para siswa agar dapat terwujud kondisi belajar yang hangat dan bisa menjadi motivasi peserta didik untuk selalu semangat belajar. Usaha tersebut selayaknya dilakukan secara berkesinambungan supaya motivasi dan minat belajar peserta didik terus terjaga. Upaya itu antara lain dengan melakukan evaluasi terprogram yang kemudian hasilnya ditunjukkan kepada peserta didik. Seorang guru juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam mendidik, mengajar, melatih serta membimbing. Keempat kemampuan guru ini saling berkaitan satu sama lain, dan tidak boleh dipisahkan.²⁰

Peran guru di dalam suatu proses pembelajaran dirangkum sebagai berikut:²¹

Guru sebagai Pendidik

Guru berperan selaku pendidik ialah tugas guru untuk memperlengkapi peserta didik agar bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Guru membimbing peserta didik untuk beralih dari gelap kepada terang, menanggalkan kebodohan dan beralih ke kehidupan cerdas dan ber hikmat. Sebagai seorang pendidik, bekal yang disampaikan oleh guru kepada para siswanya tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif, akan tetapi juga pemahaman afektif, moralitas, dan spiritual.²²

Guru sebagai Pengajar dan Pembelajar

Dalam perannya selaku pengajar, guru memberikan pengajaran kepada siswa. Oleh sebab itu, ia diharuskan membuat persiapan, merancang tujuan dan kompetensi yang

¹⁹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, ke-2. (Malang: UIN-Maliki Press Malang, 2011) 52.

²⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005) 25.

²¹ Sidjabat B.S, *Mengajar Secara Profesional* 101-131.

²² Hardi Budiayana, "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).

diharapkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan sebagai pembelajar guru dituntut untuk lebih meningkatkan kapabilitasnya dengan cara menambah literatur pustaka, mengikuti seminar pendidikan, dan kegiatan pendidikan non resmi lain untuk memperluas wawasannya. Bisa juga ia meluangkan waktunya untuk mempelajari metode pembelajaran yang baru, dan ia dapat bereksperimen dengan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang relevan.

Guru sebagai Pelatih

Sebagai seorang pelatih guru melatih siswa dalam meningkatkan pelbagai kecakapan. Pelatihan ini berkonsentrasi pada pembentukan ketrampilan dasar, menengah, dan lanjutan siswa sehingga nantinya dapat berkembang ke tingkat lebih tinggi dari sebelumnya.

Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator ialah peran guru bukan hanya memberikan pembelajaran melalui metode cerita, ceramah, atau penjelasan saja, namun ia memandang peserta didik sebagai seorang manusia cerdas yang mampu berperan aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Guru juga mempersiapkan alat, bahan dan sarana penunjang dalam pembelajaran dan meluangkan waktu untuk tanya-jawab tentang pelajaran dengan pribadi atau kelompok kecil siswa, baik di dalam maupun luar ruangan kelas.

Guru sebagai Motivator, Pemimpin, Komunikator dan Agen Sosialisasi

Sebagai motivator peran guru sangat fundamental, dikarenakan proses belajar ini sebenarnya terjadi di dalam pribadi siswa. Ini mengandung arti bahwa siswa merupakan pelaku proses belajar bagi dirinya sendiri. Hal yang dapat dikerjakan oleh guru ialah memberikan rangsangan, antara lain menyajikan contoh-contoh sederhana, memfasilitasi suasana belajar yang aman dan nyaman, menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Dorongan belajar itu timbul sebagai akibat dari guru yang selalu memberikan motivasi pada peserta didik. Sedangkan sebagai pemimpin, peran guru adalah sebagai pengelola proses pembelajaran dalam kelas atau *classroom manager*. Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu menempatkan diri sebagai figur otoritas, tanpa harus berperilaku secara otoriter. Tugas guru sebagai komunikator adalah memberikan pengukuran dari kemajuan belajar siswanya. Secara bijak ia harus memberikan informasi yang dapat membangun siswa, menyampaikan kritik dan saran dengan jujur. Serta ia memilih dan memilah penyampaian kesan, pesan dan masukan untuk siswa yang tidak mematahkan asa, akan tetapi dapat membangun semangat.

Sebagai agen sosialisasi, guru berusaha untuk membantu siswa agar dapat merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa terjalin interaksi edukatif yang baik. Hal ini dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan diskusi atau kerja kelompok untuk lebih saling mengenal satu sama lain. Manusia adalah makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial maka sosialisasi dengan lingkungan sekitar sangat diperlukan. Dua dimensi itu membuat cara belajar manusia selalu menempuh dua pendekatan yaitu pendekatan pribadi dan sosial. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar baik secara mandiri atau kelompok dapat berjalan dengan seimbang.

Guru sebagai Pembimbing, Pemberita Injil dan Penyampai Kebenaran

Di dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, guru harus peka menangkap masalah, kendala atau persoalan siswanya, selanjutnya bersama dengan siswa tersebut memecahkan masalah dan berusaha mencari solusi. Sedangkan selaku konselor, guru terlebih dahulu mengamati masalah yang dihadapi siswanya, agar ia dapat mengerti gambaran utuh dari masalah yang selanjutnya dapat diambil langkah selanjutnya. Lalu guru sebagai pemberita Injil, mengandung arti bahwa guru harus mampu menjabarkan isi Firman Tuhan dalam pembelajaran kepada para siswa, memberikan kesaksian dalam Alkitab tentang anugerah keselamatan melalui pribadi Tuhan Yesus dan karya penebusan-Nya.²³ Demikian juga guru harus bisa menyampaikan kebenaran, sehingga guru dapat mewaspadai ajaran yang salah, yaitu menomorsatukan hal-hal yang lahiriah melebihi perkara rohani.²⁴ Pembelajaran yang diberikan kepada siswa ialah pesan yang mengandung berkat dan anugerah Tuhan. Melalui interaksi pembelajaran atau melalui Firman Tuhan, guru membawa peserta didik berjumpa dengan Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya. Meneladani para Nabi,²⁵ guru dalam menilai peserta didik harus mengutamakan prinsip keadilan dan kejujuran, peserta didik yang lemah dimotivasi sedangkan yang sombong diingatkan dan diberi teguran. Maka diperlukan sikap guru untuk memahami bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan tempat untuk mempertajam kemampuan nalar dirinya dan peserta didik. Tugas mengajar merupakan panggilan berteologi secara praktis. Tugas dari pengajar teologi termasuk dalam pembentukan dan pembaruan pemahaman serta cara berteologi

²³ Joseph Christ Santo, "Konsep Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:19-20," *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 2 (2016): 7–33.

²⁴ Joseph Christ Santo, "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

²⁵ Soeliasih Soeliasih, "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 1–10.

peserta didiknya. Seorang Guru harus menguasai kecakapan untuk memulai sampai dengan mengakhiri kelas, terampil dalam memberi pertanyaan, memberi penjelasan, memberi motivasi dan semangat, serta memberi beragam pembelajaran agar siswa tidak cepat bosan. Kecakapan guru di dalam mengelola kelas tersebut mempunyai dampak yang sangat besar bagi minat belajar siswa.²⁶

Guru adalah komponen vital dalam terjadinya suatu proses belajar dan mengajar. Tidak hanya berperan selaku orang yang menyampaikan bahan ajar saja, bahkan lebih dari semua itu, guru adalah pusat pembelajaran. Motivasi belajar dari siswa juga dipengaruhi dari kepribadian guru ketika memberi perhatian, perhatian ini bisa menumbuhkan dorongan belajar dalam diri siswa. Oleh karenanya, guru juga berkewajiban untuk memberi contoh dan teladan yang positif kepada siswa. Karena dengan teladan dan citra yang positif dari guru, akan menciptakan hubungan yang komunikatif dan positif dengan siswa.²⁷

Filosofi budaya Jawa mengutarakan bahwa guru sebagai figur yang “*digugu lan ditiru*” (yang diikuti dan yang dicontoh). Di sini kita mengetahui guru sebagai seseorang yang *digugu*, yang dapat diikuti dan menjadi panutan baik di sekolah maupun di masyarakat. Perkataan guru dapat dijadikan pedoman dan tempat mencari nasihat yang bijak bagi sekitarnya. *Ditiru* sendiri memiliki arti bahwa tingkah laku seorang guru dapat dijadikan sebagai panutan, untuk siswa atau lingkungannya karena mencerminkan akhlak dan budi yang luhur yang sangat pantas untuk ditiru. T tutur ucap seorang guru seyogyanya sarat dengan makna dan mencerminkan kebijaksanaan, bertingkah laku yang mulia, serta memiliki sikap yang penuh welas asih di masyarakat.²⁸

Peran Aktif Guru dalam Minat Belajar

Arti Minat Belajar

Setiap tindakan atau langkah yang diambil oleh tiap individu pada dasarnya dipengaruhi oleh minat atau ketertarikan. Oleh karena itu minat adalah alasan dan dasar penting bagi individu tersebut untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Minat juga menjadi faktor pendorong manusia atau individu yang membuatnya tetap melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan hasil tertentu. Secara harafiah minat adalah sebuah situasi seorang individu memiliki ketertarikan pada suatu hal disertai keinginan untuk terlibat lebih dalam.

²⁶ Dwiati Yulianingsih dan Stefanus Marbun Lumban Gaol, “Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

²⁷ M.Pd Sujarwo, “Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa,” *Universitas Negeri Yogyakarta* (2010).

²⁸ Juhji, “Peran urgen guru dalam pendidikan,” *Studia Didaktika* (2016).

Minat ini dapat muncul dikarenakan adanya keinginan yang besar dan obsesi pada sebuah hal atau obyek tertentu, yang menimbulkan dorongan untuk mempelajari, memahami, dan menyelidiki lebih lanjut. Selanjutnya kita dapat melihat bahwa minat tidak hanya berupa perasaan atau keinginan dari subyek, tetapi juga adanya suatu upaya untuk memperoleh sesuatu dari obyek yang diminati.

Slameto mengemukakan perihal minat yaitu perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang yang membuatnya tertarik atau menyukai suatu hal. Dapat disimpulkan juga bahwa minat adalah kondisi di mana dirinya membuka diri untuk berhubungan dengan suatu hal dari luar individu tersebut. Sedangkan Cony semi awan juga menyatakan bahwa minat ialah kondisi kejiwaan yang membuat respons yang mengarah terhadap suatu situasi atau keadaan atau obyek yang membuat individu merasakan senang atau terpuaskan.²⁹ Dari pengertian di atas dapat menggambarkan bahwa di dalam minat terdapat komponen-komponen antara lain kognisi atau mengenal, emosi atau perasaan, konasi atau kehendak. Kognisi berarti individu terlebih dahulu mengenal dan mengerti informasi tentang obyek minat itu. Emosi, minat terhadap suatu hal ini diiringi dengan perasaan senang, puas atau bersemangat. Lalu konasi, adalah bagian akhir dari tahap minat ini, biasanya ditandai dengan kemauan dan tindakan untuk menuju obyek minat itu.

Pengertian belajar itu sendiri ialah suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini didapat dari sumber atau orang yang memiliki pengetahuan yang lebih, dan disebut dengan seorang guru.³⁰ Tanpa adanya proses belajar, maka tidak akan ada pendidikan, karena itu belajar adalah faktor fundamental yang terpenting di dalam pendidikan. Karena merupakan suatu proses, maka belajar senantiasa memiliki cakupan yang luas dalam dunia ilmu pendidikan.³¹ Sedangkan konsep belajar memiliki arti bahwa adanya fase perubahan perilaku di dalam individu itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator belajar adalah adanya perubahan dalam individu yang menjadi subyek belajar. Intisari dari belajar ialah proses transformasi dari perilaku atau kepribadian individu manusia menuju kepada arah yang lebih positif akibat dari hubungan dengan lingkungan sekitar atau adanya latihan dan hasil pengalaman pribadi. Kondisi ini bisa terjadi karena individu tersebut melihat, mendengar, membaca, menilai, menganalisis, merencanakan serta mengatasi permasalahan selama proses belajar. Indikator berhasil

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya 2*.

³⁰ Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996)2.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 22nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)90-94.

tidaknya proses pembelajaran tergantung dari dua faktor yaitu guru dan siswa itu sendiri. Perilaku dan tanggapan siswa terhadap bahan ajar dapat mengindikasikan bahwa siswa tertarik atau tidak dalam mengikuti proses belajar. Nah, faktor animo atau ketertarikan dari peserta didik inilah yang disebut dengan minat belajar.

Minat belajar ini juga dapat menjadi faktor pendorong yang kuat supaya siswa lebih tekun dan lebih memperhatikan dan lebih mempelajari pelajaran yang menurutnya menarik. Sebagai contoh, apabila seorang siswa memiliki minat yang tinggi pada robotika, maka ia akan memiliki perasaan ingin tahu, dan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan robotika.

Faktor yang menjadi pendorong utama dalam berhasilnya pembelajaran ialah minat belajar yang kuat. Minat belajar tersebut tidak dapat terbentuk dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang menjadi dasar terbentuknya minat dalam belajar. Faktor-faktor tersebut di antaranya:

Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Bahan pelajaran juga mempengaruhi timbulnya minat dari dalam diri siswa. Bahan pelajaran yang atraktif pasti lebih diperhatikan dan dipelajari dengan senang oleh siswa. Begitu pun sebaliknya bahan pelajaran yang monoton dan membosankan akan membuat siswa kurang memperhatikan dan menyepelekan pelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Slameto, yaitu minat belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap suatu proses pembelajaran. Maka bila bahan ajar yang diajarkan tidak sejalan dengan minat peserta didik, mereka tidak akan belajar dengan maksimal, sebab bahan ajar tersebut tidak menarik bagi siswa.³²

Sedangkan faktor guru pun memegang peranan penting dalam upaya membentuk minat belajar siswa. Apabila guru dapat meningkatkan minat belajar siswa, maka ia telah berhasil membuat proses pembelajaran sedikit lagi membuahkan hasil yang maksimal. Guru yang cerdas, berkarisma, supel, disiplin, dan disukai siswanya memiliki dampak yang sangat besar dalam usaha meningkatkan minat belajar. Secara tidak langsung kepribadian guru atau sikap guru tersebut menjadi unsur penentu terbentuknya minat belajar siswa. Guru juga harus memiliki kepekaan dalam melihat situasi dan kondisi kelas, sehingga dia dapat menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dengan keadaan siswa, agar proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang maksimal.

³² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* 180.

Keadaan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat orang-orang yang paling dekat dengan siswa, oleh sebab itu keluarga memiliki dampak yang besar pula terhadap minat belajarnya. Siswa lahir dan besar di lingkungan keluarga, dan apa yang diajarkan dalam keluarga juga mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan siswa dan di dalam proses perkembangan minat belajar, sangat penting adanya dorongan, kepedulian serta tuntunan dari anggota keluarga siswa itu sendiri.

Teman Sepergaulan dan Lingkungan

Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik sebaliknya pergaulan yang baik membawa pengaruh yang positif pula. Oleh karena itu perkembangan minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Terkhusus teman-teman akrabnya. Sebagai contoh, apabila ia bergaul dengan anak yang nakal atau anak yang tidak memperhatikan pelajaran, maka dia akan terpengaruh untuk tidak belajar. Minat belajar juga dapat tercipta sebagai akibat dari pengalaman yang dialami siswa di tempat mereka tumbuh. Lingkungan tersebut ialah lingkungan keluarga sebagai tempat pertama dan utama siswa tinggal, sekolah sebagai tempat memperoleh pendidikan, dan lingkungan masyarakat sekitar di mana mereka bergaul. Lingkungan yang positif membawa pengaruh yang positif juga kepada diri dan perkembangan anak, serta suasana yang mendukung dapat meningkatkan minat belajar anak tersebut.

Cita-cita, Media Masa, dan Fasilitas

Setiap manusia apalagi anak-anak pasti memiliki cita-cita yang ingin dicapai di dalam hidupnya. Faktor ini dapat menjadi motivasi dan dorongan yang besar yang berasal dalam diri peserta didik. Terlebih lagi, cita-cita bisa disebut sebagai wujud minat belajar siswa dengan perspektif waktu yang akan datang. Siswa akan senantiasa berusaha mewujudkan cita-cita tersebut, walaupun banyak rintangan dan ketidakmungkinan.

Dewasa ini media massa merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Hal ini dikarenakan media massa menjadi tempat rujukan manusia untuk mencari informasi dan hiburan. Apa yang ditampilkan juga dapat mempengaruhi pikiran anak untuk menirukan apa yang dia lihat. Pengaruh itu antara lain: budaya, perkataan, sikap dan tingkah laku. Minat belajar dapat juga terbentuk dari melihat, mendengar, atau memperoleh informasi dari media massa. Sedangkan fasilitas dapat merupakan alat-alat penunjang yang ada di sekolah, di lingkungan keluarga, atau lingkungan masyarakat sekitar yang dapat membuat dampak yang positif atau negatif. Apabila fasilitas yang tersedia lengkap dan

mendukung maka pembelajaran akan berlangsung lebih optimal, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mengikuti pelajaran.

Peran Guru dalam Pembentukan Minat

Pembentukan minat belajar siswa bisa diupayakan dengan beberapa cara, di antaranya:

Pertama, Siswa diberi informasi sebanyak-banyaknya. Positif atau negatif dampak yang ditimbulkan dari informasi tersebut dapat diserap oleh peserta didik. Informasi yang diterima dapat berupa pengalaman, media massa baik cetak atau elektronik. *Kedua*, memberi sebuah rangsangan. *Ketiga*, Memberikan rangsangan dapat diberikan melalui hadiah atau sanjungan oleh siswa yang bersangkutan terhadap obyek. *Empat*, Lebih mendekatkan siswa dengan obyek. *Lima*, Siswa dibawa kepada obyek atau siswa diikutkan pada kegiatan yang diadakan oleh obyek. *Enam*, Siswa dibimbing untuk belajar dari pengalamannya sendiri.

Minat memiliki fungsi yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Sebagai ilustrasi, Siswa yang kurang berminat terhadap obyek, dalam hal ini pelajaran, maka akan sulit pula memperoleh hasil yang maksimal dalam pelajaran itu. Usman Efendi, dan Juhaya S. Praja berpendapat bahwa belajar disertai minat belajar yang tinggi akan memberikan hasil yang jauh lebih baik dibanding dengan belajar saja tanpa adanya minat. Pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar yang mencakup interaksi antara guru dan murid. Dalam interaksi ini, minat menjadi pengikat dari proses belajar mengajar di antara kedua belah pihak. Dapat disimpulkan, bahwa proses pembelajaran berlangsung maksimal apabila minat siswa tinggi terhadap pelajaran atau guru yang mempengaruhinya.³³

Istilah pendidikan sebenarnya merupakan asal kata dari bahasa Yunani *paidos*, mempunyai arti anak laki-laki, serta *agogos* yang berarti mengantar, mendampingi, ini menyiratkan dahulu kala di masa Yunani kuno dan mengacu pada pembantu yang mengantarkan anak dari majikan untuk pergi ke sekolah. Dan selanjutnya menjadi *pedagogik* yang berarti sebagai gambaran orang yang ahli atau seorang pendidik yang mendidik siswa kepada tujuan tertentu dalam hidup.³⁴ Thomas Groome berpendapat bahwa konsep pendidikan mempunyai tiga dimensi waktu yaitu: *satu*, dimensi waktu masa lalu: merupakan titik awal pendidik dan peserta didik secara kemampuan. *Dua*, Dimensi waktu masa sekarang: berhubungan dengan kegiatan atau aktivitas yang berlangsung saat ini untuk

³³ Usman Effendi and Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, 1st ed. (Bandung: Angkasa, 1984) 122.

³⁴ Nur Irwanto and Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik: Untuk Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Nasional* (Surabaya: Genta Grup Production, 2016) 3.

menuju arah tertentu. *Tiga*, Dimensi waktu yang akan datang: ini berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai dari proses pembimbingan.³⁵

Agama berasal dari dalam bahasa latin *religare*, (Inggris: Religion) yang bermakna *re* berulang atau mengulang dan kata *lego* yang berarti melafalkan atau membaca seperti membaca mantra atau doa, di bahasa lainnya *rest-legere* yang berarti berkumpul atau menjadi satu. Maka apabila dihubungkan dengan kepercayaan berarti ajaran, aturan atau sistem yang mengatur tentang ibadah kepada Tuhan.³⁶

Kata Kristen di dalam Alkitab ialah istilah atau sebutan yang diberikan oleh orang Israel pada zaman Paulus untuk pengikut Kristus. Istilah Kristen pertama kali dipakai di Antiokhia (Syria hari ini) pada tahun 43M setelah kenaikan Yesus Kristus ke surga (Kis 11: 26). *Chrematisai* dalam bahasa Yunani, oleh Bickerman dijelaskan bahwa ini adalah sebutan dari masyarakat non-Kristen Antiokhia yang semula merupakan sebuah ejekan untuk para pengikut Kristus. *Chrematisai* mengacu pada upaya mendaftarkan mazhab baru di bawah nama-nama orang Kristen dan menunjukkan bahwa istilah ini telah dipakai secara umum di masyarakat.³⁷

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bersifat teologis dikarenakan pendidikan ini menjadikan Alkitab selaku Firman Tuhan sebagai fondasinya. Firman Tuhan ini diwahyukan oleh Roh Kudus dan ditulis dalam Alkitab dijadikan dasar serta sumber utama dari segala materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.³⁸ Karena Roh Kudus menuntun kepada jalan, kebenaran dan hidup, maka semua orang yang dibimbingkan terluput dari segala penyesatan.³⁹ Seperti Alkitab yang tidak lekang oleh zaman atau selalu sesuai dalam setiap waktu maka Pendidikan Agama Kristen pun dapat menjadi pendidikan yang selalu baru dan tidak tergerus oleh waktu. Alkitab berisikan fakta dan kesaksian tentang Tuhan Yesus dan jalan menuju keselamatan yang diberikan-Nya. Dengan PAK para siswa diajak untuk memperoleh pengenalan pribadi akan Tuhan Yesus melalui Alkitab sebagai dasarnya.

Persyaratan yang mutlak bagi PAK ialah menjadikan Alkitab sebagai pijakan dasar yang utama dan sumber segala pengajaran dan pembelajarannya. Tuhan merupakan tokoh

³⁵ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009) 8-13.

³⁶ Stanley R.Paparang, *Kamus Multiterminologi* (Tangerang: Delima, 2014) 27.

³⁷ J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997) 593-594.

³⁸ Paulus Purwoto, Hardi Budiayana, dan Yonatan Alex Arifianto, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.

³⁹ Yonatan Alex Arifianto dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.

sentral dari Alkitab, maka semua hal di dalam PAK tanpa adanya keterlibatan Tuhan adalah pelanggaran dari Alkitab itu sendiri. Pemaparan di atas menegaskan bahwa Tuhan hanya ada satu. Alkitab adalah suatu harga mati untuk orang percaya yang tidak tergantikan dengan apa pun. Oleh karena itu, PAK juga harus mendasarkan diri pada pemahaman Alkitab benar sebagai satu-satunya sumber.

Untuk lebih menambah pemahaman mengenai Pendidikan Agama Kristen, berikut beberapa pendapat dari tokoh-tokoh PAK di dunia. Martin Luther berpendapat bahwa PAK merupakan pendidikan di tengah jemaat agar tercipta keteraturan, ketertiban, menyadari dosa serta mempunyai sukacita dan pengharapan yang teguh dalam Kristus. Agar nantinya mereka sanggup melayani sesama dan negara dan terjun langsung dalam persekutuan Kristen.⁴⁰ Sebab kekristenan mengajarkan untuk menjadi terang dunia dan garam dunia di tengah-tengah masyarakat maupun dalam komunitas Kristen.⁴¹

Sedangkan John Calvin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen mencakup beberapa aspek, seperti motivasi, ketaatan, dan kekudusan hidup di dalam pengenalan Firman Tuhan, untuk mengarahkan hati kepada Alkitab sebagai dasar Firman Allah yang hidup.⁴² Hal ini menyiratkan adanya upaya dari warga jemaat dalam penumbuhan kerohanian melalui jalur pendidikan. Guru harus mengambil sikap bahwa Tuhan mempercayakan kepadanya kehormatan dan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh.⁴³ dan berpegang pada kebenaran Firman Tuhan.

Seiras dengan pendapat Calvin, John Nainggolan berpendapat bahwa PAK ialah ilmu mengenai agama Kristen yang berlandaskan Alkitab serta mengutamakan aspek pendidikan, pengenalan pribadi, serta pengetahuan tentang pekerjaan Tuhan dalam karya penyelamatan yang agung. Pendidikan ini diajarkan, diterangkan, dan dipercayai sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia kemudian dapat meninggalkan hidupnya yang berdosa menuju kepada hidup baru di dalam Kristus Yesus.⁴⁴

⁴⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) 342.

⁴¹ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

⁴² Burk Parsons, *John Kelvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan* (Jakarta: Momentum, 2014) 248.

⁴³ Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.

⁴⁴ John M. Nainggolan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani* (Bandung: Bina Nedia Informasi, 2011) 79.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan untuk peserta didik yang bersumber dari Alkitab dan bimbingan Roh Kudus untuk mengenal dan memuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat. Pendidikan agama Kristen meneladani Tuhan Yesus sebagai guru yang agung dalam pengajaran-Nya, sehingga dengan konsep dan dasar tersebut seharusnya para guru dapat memotivasi para pendidik. Dan terlebih guru agama atau pemuka agama untuk terus memberikan pelayanan dalam hal pendidikan kepada peserta didik maupun jemaat dengan setulus hati dan penuh kasih.

Peran Guru Agama Kristen dalam masa pandemi Covid-19 ini harus semakin ditingkatkan untuk menarik minat belajar siswa. Berpedoman dari Alkitab dan ajaran Kristus Yesus sebagai Guru di atas segala guru, maka seharusnya guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi panutan, teladan dan contoh untuk sekelilingnya, menjadi garam dan terang dunia. Guru sebagai pendidik, pengajar, pembelajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita Injil dan juga sebagai penyampai kebenaran harus dipraktikkan secara maksimal. Sehingga siswa semakin tertarik untuk belajar, tidak patah semangat dan terus memiliki sukacita dan cara berpikir yang positif walaupun sedang berada di tengah pandemi yang belum juga berakhir.

REFERENSI

- Agiesta, Fellyanda Suci. "Cerita Lengkap Asal Mula Munculnya Virus Corona di Wuhan." *Merdeka.Com*, 2020.
- Agung, Ivan Muhammad. "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 68–84.
- Ali Imron. *Belajar Dan Pembelajaran*. 1 ed. Jakarta: Pustaka Jaya, 1996.
- Arifa, Fieka Nurul. "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19." *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Boehlke, Robert. R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Budiyana, Hardi. "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan

- Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).
- Burk Parsons. *John Kelvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan*. Jakarta: Momentum, 2014.
- Darmadi, Hamid. “Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” *Pendidikan* 13 (2015): 163–164.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Edy Syahputra. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*. 1 ed. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Effendi, Usman, dan Juhaya S. Praja. *Pengantar Psikologi*. 1 ed. Bandung: Angkasa, 1984.
- Irwanto, Nur, dan Yusuf Suryana. *Kompetensi Pedagogik: Untuk Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Nasional*. Surabaya: Genta Grup Production, 2016.
- Juhji. “Peran urgen guru dalam pendidikan.” *Studia Didaktika* (2016).
- Kemendikbud. “Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19.” *Kemendikbud*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. “Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19).” *Direkorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit* (2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020.” *Mendikbud RI* (2020).
- Motors, General, dan Western Europe. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.” *Zitteliana* (2003).
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. 22 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Ke-2. Malang: UIN-Maliki Press Malang, 2011.
- Nainggolan, John M. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*. Bandung: Bina Nedia Informasi, 2011.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Paparang, Stanley R. *Kamus Multiterminologi*. Tangerang: Delima, 2014.
- Purwoto, Paulus, Hardi Budiyana, dan Yonatan Alex Arifianto. “Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 34–48.
- Robert W. Pazmino. *Fondational Issues In Christian Education*. 1 ed. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bandung dan PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Santo, Joseph Christ. “Konsep Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:19-20.” *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 2 (2016): 7–33.
- . “Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar secara Profesional*. Bandung: kalam hidup, 2017.
- Sieloff, Magnan Sally, dan John W. Creswell. ““Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches”.” *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Soeliasih, Soeliasih. “Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 1–10.

- Sujarwo, M.Pd. "Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa." *Universitas Negeri Yogyakarta* (2010).
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Sutisna Oteng. *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Umrati, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Yulianingsih, Dwiati, dan Stefanus Marbun Lumban Gaol. "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* (2019).